

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa Negara (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2013^a). Kondisi hulu perkebunan tebu merupakan hal penting dalam mewujudkan tujuan swasembada gula Nasional. Swasembada gula Nasional tidak akan terwujud jika produksi tebu mengalami penurunan. Produksi dari tanaman tebu tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Tebu di Indonesia Tahun 2004-2013

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2004	344,8	2051,64	5,95
2005	381,8	2241,74	5,87
2006	396,4	2307	5,82
2007	427,8	2623,8	6,13
2008	436,5	2668,43	6,11
2009	422,9	2333,89	5,52
2010	436,6	2288,74	5,24
2011	192,5	2244,15	11,66
2012	198,8	2600,35	13,08

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013^d

Menurut Badan Pusat Statistik, (2013) perkembangan produksi tebu di Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi pada tahun 2010-2011 dengan produksi sebesar 2288,74 ton ke 2244,15 ton. Peningkatan produksi tersebut membuktikan bahwa program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Gula Nasional dengan melakukan kegiatan bongkar ratoon yang dilaksanakan di seluruh Provinsi sentral produksi tebu dapat dikatakan berhasil. Kegiatan bongkar ratoon merupakan kegiatan mengganti tanaman tebu dengan bibit baru yang bertujuan meningkatkan produktivitasnya agar lebih baik lagi (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2013^b). Pemberian bantuan alat – alat mekanis dalam kegiatan bongkar ratoon maupun budidaya tebu dan bantuan bibit unggul dapat mendukung

adanya program Akselerasi Peningkatan Produktivitas Gula Nasional. Dalam skala usaha hulu atau di tingkat petani dilaksanakan manajemen kelompok tani untuk meningkatkan efisiensi usaha, memperlancar pengadaan sarana produksi serta meningkatkan posisi tawar petani terhadap mitra usahanya (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2013^b).

Salah satu penyumbang terbesar produksi tebu Nasional adalah Provinsi Jawa Timur. Kontribusi Provinsi Jawa Timur terhadap produksi gula Nasional dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Produksi Tebu Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2008-2012

Tahun	Nasional (ton)	Jawa Timur (ton)	Kontribusi
2008	2.703.976	1.065.523	39,41
2009	2.624.068	1.020.481	38,89
2010	2.388.636	1.014.272	42,46
2011	2.228.259	1.051.642	47,20
2012*	2.438.198	1.252.788	51,38

*) angka sementara

Sumber : Dinas Perkebunan Jawa Timur^a, 2013

Pada Tabel 2 dapat dilihat kontribusi produksi tebu Jawa Timur terhadap Nasional Tahun 2008-2012 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hal ini terbukti dari peningkatan pada tahun 2008 dan tahun 2012. Sumbangan yang cukup besar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 51,38% dari produksi tebu Nasional. Hal ini membuktikan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi penghasil tebu tertinggi di Indonesia yang mencapai lebih dari 50% kontribusinya.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi produksi tebu yang tinggi. Potensi tersebut dapat dilihat dari luas lahan dari budidaya tebu, dengan adanya luas lahan yang relatif luas maka mendukung dalam produksi tebu di daerah. Kabupaten Blitar memiliki luas lahan produksi tebu yang relatif luas dengan posisi Kabupaten Blitar pada urutan 10 di Provinsi Jawa Timur. Data luas produksi tebu tiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tanaman tebu yang merupakan produk unggulan perkebunan di Kabupaten Blitar. Oleh karena itu tanaman ini ditanam di seluruh wilayah Kabupaten Blitar kecuali di Kecamatan Wlingi. Tanaman tebu dijadikan produk unggulan karena

tanaman tebu yang merupakan salah satu sektor perkebunan dianggap mampu menopang perekonomian Kabupaten Blitar dengan potensi produksinya terbesar sebesar 91% paling tinggi dibandingkan produksi tanaman perkebunan yang lain. (Badan Pusat Statistik, 2012).

Tabel 3. Perkembangan Areal, Produksi, dan Produktivitas di Kabupaten Blitar Tahun 2011-2013

Tahun	Areal(Ha)	Produksi Hablur (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
2011	6.358,00	499.712,85	78.59
2012	6.281,22	502.497,55	79.99
2013	6.524,70	521.975,56	80.00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013^b

Dari Tabel 3 dilihat bahwa perkembangan luas areal tebu di Kabupaten Blitar mengalami penurunan pada tahun 2012 kemudian naik kembali pada tahun 2013. Penurunan tersebut akibat adanya perubahan lahan tebu menjadi lahan tanaman pangan dan peningkatan areal lahan akibat adanya perluasan areal tanam tebu yang menggunakan lahan tegalan sebagai lahan budidaya tebu. Peningkatan produksi dan produktivitas tebu terjadi pada tahun 2011 sampai 2013. Pada tahun 2012 produksi mengalami peningkatan dengan luas lahan yang menurun karena sudah adanya bantuan dari Dinas Perkebunan dalam kegiatan bongkar ratoon sehingga produksi tebu mengalami peningkatan.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi sasaran bongkar ratoon diantara 26 Kabupaten lain di wilayah Jawa Timur. Bongkar ratoon ini diharapkan dapat meningkatkan produksi tebu di Kabupaten yang akhirnya berdampak pada produksi tebu Nasional (Dinas Perkebunan Jawa Timur, 2013^b).

Kecamatan Wonotirto merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang produksi tebu Kabupaten Blitar. Pada tahun 2012 Kecamatan Wonotirto penghasil tebu terbesar, luas areal lahan budidaya tebu dan produksinya mencapai 14,31 persen dari luas areal tanam tebu Kabupaten Blitar yang mencapai 933,91 Ha dan produksi tebu sebesar 74,7 ribu ton tebu. Persentasenya ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Blitar (Badan Pusat Statistik,

2013^a). Luas areal budidaya tebu di Kabupaten Blitar pada tiap kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 2.

Kecamatan Wonotirto merupakan salah satu kecamatan yang membudidayakan tebu di lahan tegalan. Hal ini sesuai dengan program pemerintah untuk menanam tebu di lahan kering dalam mendukung adanya swasembada gula Nasional. Lahan tegalan dianggap mampu membantu dalam peningkatan luasan areal tanam tebu karena semakin tersingkirnya tebu dari lahan sawah. Pergeseran tanaman tebu di lahan sawah karena digantikan oleh tanaman pangan khususnya padi. Petani menganggap budidaya tanaman padi di lahan sawah ini lebih menarik karena tanaman padi dalam waktu relatif singkat kurang lebih tiga setengah bulan sudah dapat berproduksi dan hasilnya dapat segera dinikmati untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang mendesak (Mulyono, 2006).

Penanaman tebu di lahan tegalan dianggap mampu memberikan solusi dalam mempergunakan lahan tegalan sehingga dapat membantu dalam perekonomian petani dan kegiatan program Swasembada Gula Nasional. Tanaman tebu juga memberikan hasil dan keuntungan yang maksimal walaupun harus menunggu lama untuk dapat memanen hasilnya. Selain itu penanaman tebu lebih mudah dalam perawatannya daripada tanaman pangan.

Dalam kegiatan usahatani tebu di lahan tegalan mempunyai masalah terhadap pemenuhan akan air karena tebu tegalan bergantung pada hujan yang turun pada bulan Maret, April dan Mei yang digunakan untuk pertumbuhan tanaman tebu (Muljana, 2001). Oleh karena itu pengelolaan air harus dilakukan agar dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Jika tanaman tebu ditanam tidak sesuai bulan dan musimnya tentunya pertumbuhan dari tanaman tebu tidak maksimal dan produksi akan mengalami penurunan.

Penggunaan *input* lain dalam usahatani tebu di lahan tegalan adalah tingginya penggunaan pupuk yang dianggap mampu menaikkan berat dari tebu (Nuryanti, 2003). Peningkatan penggunaan *input* pupuk akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan oleh petani. Ini tidak sesuai dengan konsep efisiensi yang seharusnya meminimumkan *input* dan memaksimumkan *output*.

Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani umumnya memiliki jumlah yang terbatas tetapi disisi lain petani juga ingin meningkatkan produksi usahatannya. Hal tersebut menuntut petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam pengelolaan usahatani secara efisien. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi produksi agar kegiatan usahatani tebu dapat berjalan seefisien mungkin.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani tebu sudah mencapai efisien atau belum yaitu dengan menghitung efisiensi secara alokatif. Efisiensi alokatif menunjukkan hubungan antara biaya dan *output*, dimana efisiensi alokatif tercapai apabila petani mampu memaksimalkan keuntungan dengan menggunakan *input* yang minimal menghasilkan *output* maksimal.

Pencapaian efisiensi secara alokatif dapat dilakukan apabila petani telah mengetahui faktor produksi apa yang berpengaruh pada usahatani tebu di Desa Wonotirto. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh dalam usahatani tebu tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Selain itu juga dilakukan analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan tebu di Desa Wonotirto. Sehingga petani dapat mengetahui faktor pendapatan apa yang dapat meningkatkan pendapatan petani tebu di Desa Wonotirto. Berdasarkan uraian tersebut serta ditunjang dengan keberadaan Kecamatan Wonotirto yang memiliki potensi untuk dikembangkan, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi tebu serta pendapatan tebu. Penelitian ini juga untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki secara alokatif.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Wonotirto merupakan Kecamatan yang memiliki potensi budidaya tebu. Kecamatan ini memiliki luasan budidaya tebu paling tinggi di Kabupaten Blitar. Potensi tersebut dapat dilihat dari luasan lahan budidaya tebu mencapai 933,91 Ha pada tahun 2013. Luas lahan tersebut memiliki persentase sebesar 14,31% dari total keseluruhan luas lahan tebu di Kabupaten Blitar.

Lahan tebu di Kecamatan Wonotirto merupakan lahan dengan kondisi pengairan yang hanya mengandalkan pada air hujan. Oleh karena itu petani tebu lebih memilih menanam tebu pada lahan tegalan. Selain itu juga adanya masalah pengelolaan dan pengolahan lahan tegalan yang dimiliki petani tebu di Desa Wonotirto. Petani di Desa Wonotirto hanya menggunakan alat tradisional dalam mengolah lahan. Hal ini karena letak lahan yang tebu yang berlereng sehingga pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan traktor.

Penggunaan lahan tegalan sebagai lahan budidaya tebu dapat memberikan kontribusi dalam perluasan lahan tebu. Perluasan lahan ini juga berdampak pada produktivitas tanaman tebu. Apabila proporsi tebu lahan kering semakin besar, maka secara agregat akan menurunkan produktivitas tebu (Soentoro, *et al.* 1999 dalam Nuryanti, 2003). Produktivitas tebu pada lahan kering yang kecil akibat adanya lahan tanaman tebu yang kurang dalam pengelolaan air irigasi dan penggunaan faktor lain sehingga berdampak pada produksi tebu yang juga mengalami penurunan. Selain itu menurut Irawan dan Budiman (1991) dalam Nuryanti (2003), perbedaan produktivitas tebu tegalan dan tebu sawah adalah masukan usahatani yang disebabkan oleh pengaruh ketersediaan irigasi atau kualitas bibit yang digunakan.

Salah satu desa yang menjadi sentra produksi tebu pada Kecamatan Wonotirto adalah Desa Wonotirto. Desa ini memiliki potensi yang cukup baik dengan luas areal tebu sebesar 40% dari luas areal tanam tebu di Kecamatan Wonotirto. Keseluruhan tebu ditanam pada lahan tegalan karena kondisi lahan yang sesuai dilakukan penanaman tebu tegalan.

Masalah yang timbul di Desa Wonotirto adalah penggunaan *input* produksi tanaman tebu. Penanaman tebu di lahan tegalan membutuhkan banyak masukan pupuk untuk menunjang pertumbuhan tebu. Ideal penggunaan pupuk untuk tanaman tebu lahan kering untuk pupuk ZA sebesar 700-800 kg/ha, TSP sebesar 150 kg/ha KCL 100-200kg/ha (Poedjosemedi dan Kasmadi, 1989). Sedangkan penggunaan tebu di desa Wonotirto banyak menggunakan ZA dan Phonska sebesar 800-1000 kg/ha. Penggunaan pupuk yang tinggi ini berarti tidak sesuai dengan dosis yang telah ditetapkan dan akan memberikan dampak pada produksi tanaman tebu.

Penggunaan bibit di Desa Wonotirto lebih mengandalkan pada penggunaan bibit yang berasal dari benih lokal yang berasal dari petani tebu yang lain. Petani yang membutuhkan bibit unggul tebu ini masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memperolehnya, baik menyangkut ketepatan waktu maupun ketersediaan bibit sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Tebu jenis BL yang ditanam petani memerlukan lahan dengan kondisi kecukupan air pada kondisi drainase yang baik (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia, 2004). Lahan tempat penelitian kebutuhan air lebih mengandalkan air hujan sehingga dapat menghambat proses pertumbuhan dari tanaman. Namun petani melakukan penambahan pupuk untuk mencukupi nutrisi hara tanaman tebu sehingga tebu varietas BL ini dapat tumbuh dengan baik.

Permasalahan lain juga terjadi yaitu dibutuhkannya banyak tenaga kerja untuk kegiatan usahatani tebu seperti untuk pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, klenrek dan kepras. Namun tenaga kerja di daerah penelitian berkurang akibat perpindahan tenaga kerja ke sektor non pertanian sehingga tenaga kerja sulit didapat untuk budidaya tebu.

Tersedianya faktor-faktor produksi atau *input* belum berarti produktivitas yang diperoleh akan tinggi. Namun, bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting (Soekartawi, 1994 dalam Asmara dan Kristin, 2009). Skala usaha yang relatif kecil menjadi tidak efisien apabila ditinjau dari biaya *input*, pengeluaran, dan penerimaannya. Namun, terdapat keterbatasan dalam faktor-faktor produksi bagi petani tebu, lahan, dan tingginya biaya produksi akan menjadi pertimbangan dalam upaya memaksimalkan keuntungan usahatannya. Usaha yang dilakukan petani adalah mempertimbangkan secara teliti bagaimana cara mengalokasikan sumber daya yang akan dicapai dalam kegiatan usahatannya. Oleh karena itu kajian terhadap alokasi penggunaan faktor produksi oleh petani dalam usahatannya perlu dilakukan untuk melihat apakah penggunaan faktor produksi sudah efisien. Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana total biaya, total penerimaan dan pendapatan petani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar?

2. Apa saja faktor – faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar?
3. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar sudah mencapai efisien secara alokatif?
4. Apa saja faktor – faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis total biaya, total penerimaan dan total pendapatan petani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.
2. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh pada produksi usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.
3. Menganalisis penggunaan faktor-faktor produksi usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar sudah mencapai efisien secara alokatif.
4. Menganalisis faktor – faktor yang berpengaruh pada pendapatan usahatani tebu di Desa Wonotirto, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam penggunaan faktor produksi usahatani tebu dalam meningkatkan pendapatan petani.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah dan dinas pertanian terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan sektor pertanian.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.